BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini, akan diuraikan berbagai hal mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian berupa Analisis Semiotika Tentang Foto Awan berbentuk petruk pada peristiwa meletusnya gunung merapi di Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini peneliti peroleh melalui proses analisis terhadap tanda-tanda yang ada pada Awan berbentuk petruk pada peristiwa meletusnya gunung merapi di Yogyakarta kemudian mendeskripsikannya ke dalam suatu bentuk analisis yang tersistematis. Bab ini mengacu kepada identifikasi masalah penelitian yang sebelumnya telah dirumuskan mengenai analisis semiotika foto sebagai inti penelitian. Yaitu dengan menggunakan metode analisis semiotika, yang merupakan bagian dari metode analisis data dalam penelitian kualitatif.

Untuk itu, peneliti memfokuskan penelitian ini pada tanda-tanda yang terdapat pada foto Awan berbentuk petruk pada peristiwa meletusnya gunung merapi di Yogyakarta berdasarkan klasifikasi dari makna tanda (**denotasi, konotasi, dan mitos**) yang terdapat juga makna (***signifier, signified, myth***) . untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan teori peta tanda semiotik Rolands Barthes.

Hasil dari penelitian ini merupakan bentuk konkret tentang analisis semiotika tentang Awan berbentuk petruk pada peristiwa meletusnya gunung

merapi di Yogyakarta. Pada bab ini akan dibahas mengenai tiga *point* utama yang mendeskripsikan mengenai:

1. **Deskripsi Informan Penelitian**
2. **Hasil Penelitian**
3. **Pembahasan**

4.1. Deskripsi Informan Penelitian

1. Ferry Darmawan, S.Sos.,M.Ds

Ferry Darmawan S.Sos.,M.Ds lahir di Jakarta tahun 1973 Beliau adalah seorang staf pengajar program studi komunikasi di beberapa perguruan tinggi di Bandung. Salah satunya menjadi Dosen tetap di Universitas Islam Bandung. Menjadi Dosen LB di Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM), dan Dosen LB di PDC TELKOM.

Peneliti bertemu pertama kali dengan beliau pada saat beliau sedang berada di kampus UNISBA. Beliau adalah seorang Lulusan S2-Magister Desain. Peneliti melakukan wawancara pada hari senin tanggal 4 Febuari 2011. Beliau sangat *welcome* ketika peneliti mau mewawancarai tentang penelitian yang peneliti lakukan. Beliau sempat menanyakan tentang penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang ilmu semiotika.

Ketika diwawancara, secara detail beliau menjelaskan dan memaparkan apa yang peneliti tanyakan tentang semiotika foto, beliau menyarankan agar peneliti lebih banyak membaca referensi buku agar bisa

lebih mudah untuk memahami tanda-tanda dan makna yang ada didalam foto yang peneliti teliti.

Bapak Lulusan S2-Magister Desain ini selain sibuk sebagai staff pengajar diperguruan tinggi, juga telah menulis beberapa buku tentang Desain Grafis ternama. Beliau juga salah satu orang yang mendalami tentang Ilmu semiotika. Oleh karena itu Peneliti menjadikan beliau sebagai narasumber untuk penelitian mengenai analisis semiotika foto.

2. Drs.Odji Kurniadi,M.Si

Drs.Odji Kurniadi,M.Si Lahir di Majalengka, 18 November 1963. Beliau adalah seorang staf pengajar Program Studi Komunikasi di beberapa perguruan tinggi di Bandung. Salah satunya menjadi Dosen tetap di Univeristas Islam Bandung. Dan menjadi Dosen LB di Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM)

Peneliti Pertama kali bertemu dengan narasumber ketika Beliau mengajar salah satu mata kuliah tentang foto jurnalsitik di Universitas Komputer Indonesia, Pada tanggal 4 Febuari 2011 Peneliti menemui Bapak Dr. Odji Kurniadi Unutk melakukan wawancara, ketika ditemui untuk diwawancara beliau sangat *welcome* pada peneliti, beliau adalah orang yang sangat mendalami dan mengerti tentang dunia foto, sambil melihat hasil penelitian saya, beliau menjelaskan secara detail tentang masalah foto yang peneliti teliti.

Ketika diwawancara, sembari bercanda beliau menjelaskan jawaban setiap pertanyaan yang peneliti tanyakan, beliau benar-benar mengerti

tentang masalah foto yang peneliti teliti .Oleh karena itu Peneliti menjadikan beliau sebagai narasumber untuk penelitian mengenai analisis semiotika foto.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Analisis Berdasarkan Klasifikasi Makna Denotasi

Gambar 4.1
Foto Awan Berbentuk Petruk Pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi Di Yogyakarta



Sumber:(http://thephenomena.wordpress.com/2010/11/01/penampakan-mbah-petruk-sebelum-gunung-merapi-meletus/)

1. **Apa makna *signifier***

Signifier merupakan penanda. Penanda lebih jelasnya dapat dikatakan bahwa penanda terletak pada tingkatan ungkapan (*level of*

expression) dan mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik seperti bunyi, huruf, kata, gambar, warna, *signifier* yang ada pada foto Awan berbentuk petruk pada peristiwa meletusnya gunung merapi di Yogyakarta tersebut menandakan Awan petruk dimana petruk adalah seorang tokoh wayang punakawan yang memiliki hidung sangat mancung dan memiliki kuncir di belakang dipercaya sebagai salah satu penguasa gunung merapi di Yogyakarta yang sudah di percayai masyarakat sekitarnya. Seperti yang di katakan Ferry Darmawan, S.Sos.,M.Ds

> "bahwa yang di katakan dari hasil foto semiotik tersebut secara visual dapat memahami persepsi yang berbeda-beda karna mengakibatkan sebuah tanda yang di hasilkan dari foto Awan Petruk tersebut".

Dan Beliau mengatakan bahwa makna denotasi itu adalah makna sebenarnya dan jika melihat objek dan subjek terlihat secara visual terlebih dahulu sehingga mengakibatkan persepsi menjadi pengalaman diri dari masing-masing orang, dan kebetulan objek ini berbentuk petruk.

Dan bapak Ferry pun beranggapan :

> "mungkin ini hanya salah satu kebetulan belaka dimana bisa saja Awan ini berbentuk teko, gatot kaca, ataupun kepala manusia".

Selain itu di latarbelakangi oleh kepercayaan masyarakat dan konsep pengetahuan yang telah diterimanya sehingga menimbulkan persepsi terhadap foto Awan peristiwa letusan gunung merapi tersebut, dimana Awan ini merupakan Awan yang berbentuk petruk yang menandakan bahwa gunung merapi akan meletus yang akan

mengakibatkan letusan yang sangat besar dan menandakan akan terjadinya bencana alam.

2. **Apa makna *signified***

Yang di mana petanda Awan putih membentuk sosok berhidung panjang, yang di sebut Petruk, yang di percayai oleh masyarakat bahwa dari hasil foto tersebut tokoh punakawan petruk tersebut yang mengartikan itu sebagai tanda bahwa akan terjadi letusan gunung merapi yang sangat besar , dan kepala petruk yang menghadap ke kanan selatan, mengartikan musibah akan terjadi di bagian Yogyakarta dan sekitarnya.

Makna konotasi ini timbul didasari oleh kebudayaan masyarakat Jawa tetapi sebenarnya bisa menimbulkan makna konotasi yang berbeda bagi setiap orang. Kepercayaan masyarakatlah yang menghubung-hubungkan arti makna foto tersebut sebagai pertanda alam yang mengingatkan akan terjadinya sebuah peristiwa atau bencana. Semua makna yang ditimbulkan bisa berarti benar karna tidak ada acuan atau standar aturan untuk menghasilkan makna dari sebuah foto. Berdasarkan konsep logika dari teknik pengambilan foto, dimensi, arah angin, dan posisi akan menghasilkan gambar foto yang berbeda misalnya apabila foto awan tersebut diambil dari posisi yang bersebrangan akan menghasilkan foto yang berlawanan arah yang akan menimbulkan persepsi yang berbeda dan apabila foto tersebut di ambil dari udara akan menghasilkan gambar foto yang berbeda pula dan menghasilkan hasil konotasi yang lainnya.

Menurut Drs.Odji Kurniadi,M.Si :

> "bahwa foto tersebut tidak menimbulkan makna konotasi apapun apabila di ambil dari sudut pandang logika, logika yang tidak dilatarbelakangi peristiwa dan kebudayaan".

Makna tersebut akan timbul tergantung siapa orang yang ditanya, latar kebudayaan orang tersebut sehingga apapun jawaban yang akan ditimbulkan dapat di benarkan. Semua pandangan dan makna yang di timbulkan tujuannya adalah semata-mata agar manusia mengingat akan kekuasaan Tuhan atas semesta alam. Jadi menurut pandangan Drs. Odji Kurniadi,M.Si foto tersebut bukan merupakan foto fenomena karna tidak memiliki apapun secara logika.

Jadi *signified* (petanda) dari foto tersebut tidak bisa menghasilkan konotasi yang sama, semuanya didasari dari latar kebudayaan, konsep pemikiran, logika. semuanya tergantung dari cara pengambilan foto tersebut dan siapa orang yang ditanya untuk menghasilkan makna konotasinya. Karena dari hasil foto tersebut membentuk awan Petruk maka masyarakat beranggapan bahwa petanda yang menyatakan bahwa penguasa alam gaib sangat marah dengan melihatkan wajah petruk, yang mengartikan akan terjadi letusan gunung merapi yang sangat besar,sedangkan kepala petruk yang menghadap ke kanan selatan, menandakan musibah akan terjadi di bagian Yogyakarta dan sekitarnya.

3. Mitos (myth)

Mitos dari penelitian ini dapat menyimpulkan Petruk dalam masyarakat Jawa khususnya dunia pewayangan dilambangkan sebagai rakyat. Namun ketika dimainkan Dalang, wajah atau hidung petruk selalu menghadap ke kiri ke arah dalang, bukan ke arah sebaliknya. Karena tokoh ini dalam pewayangan dapat di bilang sebagai tokoh pelawak dan punakawan. Foto Awan Gunung Merapi Berbentuk Petruk mitosnya adalah tanda bencana. Di tengah kegalauan akan bahaya *wedhus gembel*, para pengungsi digegerkan beredarnya sebuah foto awan di Puncak Gunung Merapi. Dalam foto yang diambil oleh salah seorang warga Kecamatan Srumbung, Magelang itu, awan itu menyerupai wajah Petruk**,** salah satu punakawan dalam pewayangan Jawa yang berhidung mancung. Mitos itu terkait cerita tentang kekecewaan Raja Majapahit, Brawijaya terhadap Kerajaan Demak dalam kisah *Sabdo Palono Genggong*. Brawijaya saat itu ingin menyepi di Gunung Lawu namun diusir. Brawijaya akhirnya bersemedi di puncak Merapi.

Saat menyepi di Merapi, Brawijaya bertemu dengan seorang wanita tua yang konon disebut Nyai Petruk atau Mbah Petruk. Mbah Petruk kemudian mengeluarkan sabda jika Ada pemimpin di sekitar Merapi yang tidak benar dirinya akan menagih janji. dalam foto itu kepala Mbah Petruk menghadap ke Selatan. Ini artinya letusan Merapi yang terbesar akan menimpa di Yogjakarta dan sekitarnya.

Kucir belakang dan hidung tajamnya menghadap ke selatan, Yogjakarta. Maka diperkirakan yang akan mendapat akibat besar adalah kota Yogjakarta dan sekitarnya. Dan adapun masyarakat yang berpendapat gunung merapi secara filosofinya dan metafisis dikuasai beberapa arwah dari orang yang mumpuni. Salah satunya Mbah Petruk yang menguasai bagian puncak bersama mahkluk gaib lainnya.

Dan menurut Drs. Odji Kurniadi,M.Si, :

> "foto ini sudah bisa menceritakan bahwa apa yang telah terjadi pada foto Awan berbentuk petruk ini dapat membuat keyakinan masyarakat bahwa petruk adalah seorang punakawan yang sangat penting dalam gunung merapi, karenan petruk telah menguasai kawah gunung merapi, dan sudah di percayai turun menurun".

Mitos Mbah Petruk sering dikaitkan dengan pemuka jin ini bertugas memberi wangsit mengenai waktu meletusnya Gunung Merapi, termasuk juga memberi kiat-kiat tertentu kepada penduduk agar terhindar dari ancaman bahaya lahar panas Merapi. Dipundak jin inilah, menurut isu yang sempat beredar, keselamatan penduduk tergantung. Jadi pewayangan petruk ini sangat di anggap benar-benar ada oleh masyarakat setempat.

Dari foto ini menggambarkan bahwa seorang petruk adalah sesosok tokoh pewayangan yang di anggap ada oleh masyarakat setempat yang sedang menunggu gunung merapi.

4.2.2 Hasil Analisis Berdasarkan Klasifikasi Makna Konotasi

Gambar 4.2
Foto Awan Berbentuk Petruk Pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi Di Yogyakarta



Sumber:(http://thephenomena.wordpress.com/2010/11/01/penampakan-mbah-petruk-sebelum-gunung-merapi-meletus/)

1. **Makna *signifier***

Suswanto (40), warga Srumbung, Magelang, mengabadikan awan yang berbentuk Petruk dengan bidikan kamera ponselnya pada Senin 25 Oktober selepas subuh. Sebagian sesepuh di desa tersebut mengartikan itu sebagai tanda bahwa akan ada letusan Merapi yang besar. Kepala Mbah Petruk yang menghadap ke selatan artinya musibah akan terjadi di Yogyakarta dan sekitarnya.

Kebanyakan masyarakat yogya mengemukakan bahwa Awan berbentuk petruk ini adalah pemuka jin, yang bertugaskan untuk memberikan wangsit mengenai waktu meletusnya Gunung Merapi, termasuk memberi kiat-kiat tertentu kepada penduduk agar terhindar dari ancaman bahaya lahar panas Merapi dan penduduk setempat meyakini hal itu.

Awan Mbak Petruk di Gunung Merapi terlihat pada Senin pagi, sekitar pukul 05.00, atau lima Jam sebelum Merapi kembali meletus. Hal Ini sempat menggegerkan warga sekitar gunung api teraktif di Indonesia itu. Awan solfatara yang menyerupai slluet Petruk, tokoh punakawan dengan ciri khas hidungnya yang panjang, itu tampak bertengger di puncak Merapi. Awan Mbah Petruk dinilai sebagian warga sebagai penguasa gaib puncak Merapi, dan ada pula yang mengait-kaitkannya dengan bencana gunung berapi tersebut. Tapi faktanya, setelah kemunculan awan Mbah Petruk itu Merapi kembali meletus pada pukul 10.03. bahwa kemunculan Mbah Petruk yang sedang tertawa menandai akan terjadinya letusan besar. Menurut, kepercayaan warga fereng Merapi, kata Sugiharto, Mbah Petruk adalah sosok jelma-an dari kisah Sabdo Palon Noyo Genggong, salah satu penasihat Prabu Brawijaya, seperti tertulis dalam Serat Darmo Gandul dan ramalan Joyoboyo. Kisah asal-usul Prabu Brawijaya bermula pada masa Kerajaan Demak. Disebutkan, Brawijaya mengasingkan diri ke Gunung Lawu, Karanganyar, Jawa Tengah. Sedangkan penasihatnya mengasingkan diri ke Gunung Merapi. "Satio Palon Noyo Genggong atau yang lebih

dikenal dengan sebutan Mbah Petruk bersumpah, suatu saat akan menagih janji kepada penguasa Tanah Jawa.

Dan menurut kayakinan masyarakat peristiwa ini dapat memberikan keselamatan penduduk tergantung, karena adanya foto Awan berbentuk petruk yang menampakan wujudnya dapat memastikan bahwa gunung merapi tersebut akan segera meletus dengan sangat besar.

Ferry Darmawan, S.Sos.,M.Ds mengatakan :

> "masyarakat Yogyakarta sudah meyakinkan bahwa secara visual yang mereka lihat telah mengandung tanda yang membuat persepsi petruk telah meminta janjinya yang mengakibatkan gunung merapi tersebut akan meletus dengan sangat besar dan mengincar Yogyakarta, dari segi foto tersebut memaknai adanya pengalaman yang sudah di ketahui oleh penduduk setempat akan makna sebenarnya terjadi gunung merapi meletus".

2. **Makna *signified***

Signified adalah petanda yang termasuk makna konotasi yang bukan sebenarnya yang umumnya bersifat sindiran dan merupakan makna denotasi yang mengalami penambahan.

Gunung Merapi adalah yang termuda dalam kumpulan gunung berapi di bagian selatan Pulau Jawa. Gunung ini terletak di zona subduksi, dimana Lempeng Indo-Australia terus bergerak ke bawah Lempeng Eurasia. Letusan di daerah tersebut berlangsung sejak 400.000 tahun lalu, dan sampai 10.000 tahun lalu jenis letusannya adalah efusif. Setelah itu, letusannya menjadi eksplosif, dengan lava kental yang menimbulkan kubah-kubah lava Letusan-letusan kecil terjadi tiap 2-3 tahun, dan yang lebih besar sekitar 10-15 tahun sekali. Letusan-letusan Merapi yang

dampaknya besar antara lain di tahun 1006, 1786, 1822, 1872, dan 1930. Letusan besar pada tahun 1006 membuat seluruh bagian tengah Pulau Jawa diselubungi abu. Diperkirakan, letusan tersebut menyebabkan kerajaan Mataram Kuno harus berpindah ke Jawa Timur. Letusannya di tahun 1930 menghancurkan 13 desa dan menewaskan 1400 orang.

Letusan gunung merapi menguak betapa banyak fenomena yang terjadi. Salah satunya adalah Awan solfatara atau awan yang terlihat membentuk sebuah gambar tokoh pewayangan Petruk atau dikenal dengan awan Mbak Petruk.

Petanda yang mengakibatkan gunung merapi meyakini awan pada foto itu adalah sosok Mbah Petruk, sang penunggu Merapi. Mereka menduga kehadirannya memperlihatkan diri sebagai pertanda bencana besar di Merapi. Letusan Merapi, bagi masyarakat yang masih memegang teguh legenda itu dipercaya sebagai peringatan bahwa penguasa negeri ini lalai menjalankan amanah rakyat. “Si Mbah Petruk marah dan menagih janji penguasa. Warga sekitar Gunung Merapi mempercayai bahwa Mbah Petruk sedang marah besar, itulah yang membuat Gunung Merapi bergelegar dahsyat, Gemuruh terus menerus yang berasal dari luncuran lava puncak Gunung Merapi hingga terdengar hingga Kota Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

3. **Mitos *(myth)***

Peristiwa yang terjadi bagi masyarakat di Lereng Merapi sosok Petruk memiliki mitos dan misteri sendiri. Mereka menyakini Gunung Merapi dikuasai sosok gaib, yaitu Mbah Petruk. Meski demikian Apakah itu pertanda akan ada letusan besar Merapi Mungkin itu cuma kebetulan saja. Bisa saja angin yang membentuk Awan seperti petruk,

Wajah petruk sudah mengarah ke kanan, itu merupakan lambang kemarahan. Petruk yang dijadikan sebagai lambang rakyat itu melambangkan kemarahan rakyat terhadap pemimpinnya. Lalu apa maksud penampakan awan Mbah Petruk di atas Merapi. Jika wujud petruk menghadap ke kanan dia telah melihatkan amarahnya kepada bagian masyarakat Yogyakarta di bagian selatan Yogya, dia dapat melontahkan letusannya ke bagian tersebut dikarenakan dia telah menagih janjinya terhadap masyarakat Yogya, Gunung Merapi yang tak henti-hentinya mengeluarkan awan panas merupakan ibarat kemarahan yang luar biasa dari rakyat terhadap si penguasa.

Ia menilai foto itu sebagai petanda akan kemarahan rakyat akan sebuah penindasan, kemiskinan, ketidakadilan, dan ketidaksejahteran yang telah dilakukan oleh pemimpinnya.

Sebenernya Ketika Petruk menghadap ke kanan, itu suatu simbol bahwa sang Panakawan marah. Dan kanan yang dituju adalah arah selatan, yaitu Yogyakarta sebagai luapan kemarahan Petruk yang merupakan pengejawantahan rakyat.

4.2.3. Hasil Analisis Berdasarkan Klasifikasi Makna Mitos

Gambar 4.3
Foto Awan Berbentuk Petruk Pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi Di Yogyakarta



Sumber:(http://thephenomena.wordpress.com/2010/11/01/penampakan-mbah-petruk-sebelum-gunung-merapi-meletus/)

Mitos Mbah Petruk sering dikaitkan dengan pemuka jin ini bertugas memberi wangsit mengenai waktu meletusnya Gunung Merapi, termasuk juga memberi kiat-kiat tertentu kepada penduduk agar terhindar dari ancaman bahaya lahar panas Merapi. Dipundak jin inilah, menurut isu yang sempat beredar, keselamatan penduduk tergantung. Tanggapan atas mitos Mbah Petruk cukup beragam. Jika ilmuwan vulkanologi menyatakan awan mirip Petruk tidak berarti apa-apa, Ponimin yang disebut-sebut "sakti" seperti Mbah Maridjan, punya penafsiran sendiri. Menurutnya,

hidung Petruk yang menghadap Yogyakarta mengandung arti Merapi mengincar Yogyakarta Lain lagi dengan Sultan Hamengkubuwana, Gubernur Yogyakarta yang menyebutkan Kalau awan itu adalah Bagong.

Tidak diragukan bahwa nama Mbah Petruk telah menjadi sebuah mitos yang tidak terpisah dari warga yang mendiami wilayah sekitar Gunung Merapi. Tokoh ini sering dikaitkan sebagai penguasa gaib Merapi yang "bertanggungjawab" terhadap dunia "gaib" Merapi. Cerita tentang "kekuasaan" Mbah Petruk" ini secara umum berkembang di sekitar lereng Merapi terutama di wilayah yang masuk Daerah Istimewa Yogyakarta. Masyarakat Cepogo dan Selo yang menjadi "basis kerja" Mbah Petruk pada "masa lalu" justru memiliki versi yang cenderung berbeda.

Berdasarkan cerita Versi warga Cepogo bagian atas, nama asli Mbah Petruk sebenarnya adalah *Kyai Handoko Kusumo*. Kyai Handoko ini merupakan penyebar Islam di Merapi pada sekitar era 1700-an. Wilayah geraknya lebih banyak meliputi Cepogo bagian atas dan tidak menutup kemungkinan juga di wilayah yang lain. Dalam cerita tutur digambarkan bahwa ia memiliki bentuk badan yang agak bungkuk. Kyai Handoko Kusumo adalah seorang keturunan Arab. Bentuk hidungnya yang lebih mancung dari kebanyakan orang Jawa itulah yang membuat dirinya dikenal dengan nama Mbah Petruk oleh Masyarakat setempat. Petruk dalam mitologi Jawa merupakan tokoh wayang punakawan yang memiliki bentuk hidung sangat mancung. Meskipun demikian menghubungkan

Mbah Petruk dengan tokoh pewayangan Petruk jelas merupakan sebuah kekeliruan.

Mbah Petruk ini adalah seorang ulama yang dimungkinkan merupakan murid generasi kedua dari Sunan Kalijaga. Sebagai seorang ulama ia memiliki level setingkat ulama lain yang semasa dengan kehidupannya seperti Mbah Ragasari yang dimakamkan di Tumang dan juga dai yang lain bernama Hasan Munadi. Juru kunci Merapi pada era Mbah Petruk ini bernama *Kyai Rohmadi*, seorang muslim pula, yang oleh penduduk setempat dikenal dengan nama *Mpu Permadi*. Hanya saja agak berbeda dengan Mbah Petruk, Mpu Permadi memiliki gaya keislaman yang lebih dekat dengan dunia klenik, terutama pengamalan terhadap kitab Mujarobat (semacam primbon). Mpu Permadi ini nampaknya telah terpengaruh dengan mistisme Persia yang bersumber dari kitab *Syamsul Ma'arif Kubro* yaitu sebuah kitab yang menggabungkan dunia perdukunan Persia dan mistisme Syiah. Kitab ini boleh dikatakan sebagai sumber dari hampir semua kitab Mujarobat yang banyak beredar di masyarakat. Isinya berupa kumpulan mantra, penggunaan *azimat*, *wifiq*, dan lain sebagainya. Makam Mpu Permadi dapat ditemui di Watu Bolong.

Dalam versi masyarakat Selo, Mbah Petruk seringkali disebut-sebut sebagai anak seorang pejabat atau versi lain Wedana. Pada era ini Selo merupakan wilayah dari kawedanan Ampel yang membawahi Ampel, Cepogo, Paras, dan Selo. Versi ini tidak bertentangan dengan versi cerita cerita warga Cepogo. Hal ini tidak mengherankan, sebab salah satu

fenomena penyebaran Islam adalah melalui perkawinan, termasuk membangun kedekatan dengan menikahi putri-putri penguasa setempat. Namun demikian secara umum, masyarakat sekitar Merapi telah mafhum bahwa Mbah Petruk merupakan salah seorang penyebar agama Islam di sekitar daerah itu. Pada masa tuanya, Mbah Petruk diperkirakan meninggal di Gunung Bibi dan jasadnya tidak pernah diketahui. Hal inilah yang memunculkan anggapan spekulatif bahwa dirinya telah *moksa*. Perlu diketahui Gunung Bibi sampai hari ini masih merupakan kawasan "berbahaya" karena masih dihuni hewan-hewan liar termasuk oleh ular-ular python raksasa. Tidak mengherankan jika penduduk sekitarnya selalu menahan KTP para pendaki yang hendak naik ke Gunung Bibi, alasannya agar bisa segera memberitahu keluarganya bila pendatang yang bersangkutan tidak kembali turun dari gunung. Fenomena ini bisa saja menjelaskan hal tersebut disamping adanya kemungkinan lain yang logis.

Mbah Diwur tahun warga Desa Dusun Gaten Desa Ketunggeng Kecamatan Srumbung meyakini foto awan itu adalah sebuah peringatan bagi warga sekitar Merapi. "Dia menghadap selatan, dia membenarkan, adanya keyakinan sosok Mbah Petruk sebagai penguasa Merapi yang berkembang di masyarakat. "Dia bersemayam di dalam kawah Merapi.Menurut warga di Desa Pucanganom Kecamatan Srumbung, kepercayaan tentang adanya sosok mbah Petruk di gunung Merapi itu tak bisa lepas dari sejarah peralihan Hindu Majapahit dan Islam Demak.

Oleh masyarakat sekitar Merapi. Mbah Petruk itu diyakini sebagai sosok Sabdo Palon Nolo Genggong, seorang penasehat raja Majapahit Brawijaya V. Di akhir kejayaan Majapahit karena masuknya pengaruh Islam di Demak, Brawijaya memilih berdiam di gunung Lawu yang terletak di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur. “Dia disia-siakan,” katanya.

> “Karena sang Raja telah tersingkirkan maka Sabdo Palon pun memilih mengikuti jejak sang raja. Namun, dia memilih gunung Merapi sebagai tempat tinggalnya. **S**ebagai balasan terhadap lawan-lawan yang berkuasa, dia mengangkat sumpah. Kelak akan menagih janji penguasa negeri tentang amanahnya mensejahterakan rakyat”.

Letusan Merapi, bagi masyarakat yang masih memegang teguh legenda itu dipercaya sebagai peringatan bahwa penguasa negeri ini lalai menjalankan amanah rakyat. “Si Mbah Petruk marah dan menagih janji penguasa.

4.2.4. Analisis Semiotika Foto Awan Berbentuk Petruk Pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi Di Yogyakarta.

> ”Fotografi menurut Amir Hamzah Sulaeman mengatakan bahwa fotografi berasal dari kata foto dan grafi yang masing-masing kata tersebut mempunyai arti sebagai berikut: foto artinya cahaya dan grafi artinya menulis jadi arti fotografi secara keseluruhan adalah menulis dengan bantuan cahaya, atau lebih dikenal dengan menggambar dengan bantuan cahaya atau merekam gambar melalui media kamera dengan bantuan cahaya (1981;94).”

Fotografi juga merupakan gambar, fotopun merupakan alat visual efektif yang dapat menvisualkan sesuatu lebih kongkrit dan akurat, dapat mengatasi ruang dan waktu. Sesuatu yang terjadi di tempat lain dapat dilihat oleh orang jauh melalui foto setelah kejadian itu berlalu. Pada dasarnya tujuan dan hakekat fotografi adalah komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi antara fotografer dengan penikmatnya, yaitu fotografer sebagai pengantar atau perekam peristiwa untuk disajikan kehadapan khalayak ramai melalui media foto.

Semiotika adalah sebuah ilmu tentang tanda. Fotografi adalah hal yang memungkinkan untuk di semiotika kan, dimana dalam sebuah foto bisa terdapat banyak macam tanda-tanda yang menjadi kekuatan dan bisa ditarik maknanya ketika kita melihat foto. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis salah satu foto fenomena yaitu tentang foto Awan Berbentuk Petruk Pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi Di Yogyakarta. Dengan menggunakan analisis semiotika foto.

Seperti halnya dalam foto ini banyak tanda-tanda yang mengandung makna, dan isi pesan yang dapat dianalisis dengan menggunakan metode analisis semiotika. Salah satunya menurut pakar semiotika yaitu Roland Barthes.

Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda

yang setara, atau barang kali suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda itu menunjukan sesuatu, yakni objeknya.

Untuk itu, peneliti telah menguraikan telaahan mengenai makna atau arti yang terkandung dalam foto Awan Berbentuk Petruk Pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi Di Yogyakarta. Semiotika (makna tanda (denotasi), makna tanda (konotasi) dan mitos (*myth*).

Dengan demikian, interpretasi penulis terhadap tanda atau objek dalam foto Awan berbentuk awan petruk tersebut tepat dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya terjadi dalam sebuah peristiwa. Rangkaian pemahaman akan berkembang terus seiring dengan rangkaian semiosis yang tidak kunjung berakhir. Jadi, apa yang berstatus sebagai tanda pada lapisan pertama berfungsi sebagai penanda pada lapisan kedua, dan demikian seterusnya.

4.3. Pembahasan

Sesuai dengan judul dari penelitian ini, maka bahasan yang dilakukan yaitu Analisis semiotika pada foto Awan Berbentuk Petruk pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi di Yogyakarta. Dalam foto Awan berbentuk petruk tersebut, terdapat Tanda dan makna. Dari makna denotasi, konotasi dan mitos yang ada pada foto berhasil diidentifikasi kemudian dianalisis dan memiliki maksud, arti tertentu, serta makna tersembunyi dan mendalam.

Seperti yang telah diungkapkan Sebelumnya. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Dalam pandangan Zoest, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Dalam hal ini, sebuah tanda dapat dilakukan telaah untuk menemukan makna sebenarnya yang terkandung dalam foto Awan petruk. Metode yang dapat digunakan untuk telaahan makna dan maksud terselubung dari sebuah tanda dan objek yang dimaksud penanda dan petanda, terdapat dalam sebuah foto, yaitu metode analisis semiotika.

Salah satu Pakar semiotika Roland Barthes menyebutkan, semiotika yaitu:

> "Dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Yusita Kusumarini,2006).".

Untuk mengetahui makna sebenarnya yang terkandung dalam foto Awan Berbentuk Petruk pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi di Yogyakarta tersebut, terlebih dahulu dikupas makna terdalam dari foto tersebut melaui tanda yang diperlihatkan

Untuk itu dalam penelitian, diuraikan makna yang terdapat dalam foto Awan petruk, tersebut melaui pembagian suatu tanda yang terdapat dalam foto kedalam tiga klasifikasi berdasarkan ***Denotasi (signifier)*****,** ***Konotasi (signified)*** dan ***Mitos (myth).***

Dalam ilmu Tanda (semiotik) untuk menelaah dan menemukan makna tanda yang ada dalam foto Awan Berbentuk Petruk pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi di Yogyakarta, dapat dilakukan penelaahan melalui Pembagian klasifikasi dari makna denotasi, makna konotasi dan mitos yang ada dalam foto Awan petruk tersebut. Eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, dan norma yang dikandung oleh tanda.

Sebuah makna dari tanda-tanda dalam foto Awan Berbentuk Petruk pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi di Yogyakarta akan dapat diketahui, jika ketiga klasifikasi dari denotasi, konotasi, dan mitosnya sudah bisa di ketahui atau diinterpretasikan kebenarannya serta dipahami apa maksud dari tanda-tanda yang ada dalam foto Awan Berbentuk Petruk pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi di Yogyakarta terebut.

Dari klasifikasi tanda, denotasi dan konotasi. Makna dalam foto Awan Berbentuk Petruk pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi di Yogyakarta menandakan bahwa tanda, dan objek dalam foto Awan berbentuk petruk dalam meletusnya gunung merapi di Yogyakarta tersebut sangat berhubungan erat dan mempunyai konsepsi oposisi biner yang menimbulkan tanda dari foto tersebut ”Awan berbentuk awan petruk berhubungan dengan objek ”meletusnya gunung merapi, maka penanda dan petanda adalah sedang terjadinya suatu kejadian atau peristiwa. Gunung merapi pada foto menunjukan adanya fenomena atau mitos.

Jika di kaitkan Awan petruk adalah fenomena, dihubungkan dengan latar tempat dan peristiwa yang ada di Yogyakarta yaitu terjadinya

letusan gunung merapi yang mengakibatkan terjadinya Awan berbentuk awan petruk dan menandakan terjadi letusan yang sangat besar di gunung merapi. Yang berakibatkan imbasnya kepada masyarakat dengan memiliki persepsi diamana tokoh petruk adalah sosok penguasa alam gaib gunung merapi. Terutama pada kelangsungan masyarakat di Yogyakarta yang akan mengalami bencana yang sangat besar dan mengakibatkan banyak korban dalam letusan gunung merapi tersebut.

Untuk itu, peneliti mengandalkan analisis semiotika dengan menggunakan penganalisisan makna denotasi, konotasi dan mitos yang terkandung dalam foto Awan Berbentuk Petruk pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi di Yogyakarta, dalam menemukan makna yang terkandung dan tersembunyi dalam sebuah tanda pada sebuah foto.

Semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal. Tanda-tanda merupakan merupakan perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama dengan manusia. semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia. Untuk itu, analisis semiotika dalam foto Awan Berbentuk Petruk pada Peristiwa Meletusnya Gunung

Merapi di Yogyakarta ini bertujuan untuk mengungkap makna yang tersembunyi dari sebuah tanda.

Menurut Roland Barthes dengan menekankan interaksi antara foto dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "order of signification", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. Hubungan ketiga unsur yang dikemukan oleh Barthes terkenal dengan nama Peta Tanda.

Makna dari tanda yang terdapat pada foto Awan Berbentuk Petruk pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi di Yogyakarta, merupakan makna dasar atau terkecil yang terdapat dalam sebuah tanda. Dalam penelitian ini yaitu tanda-tanda yang terdapat dalam foto Awan Berbentuk Petruk pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi di Yogyakarta, gunung merapi, Awan petruk, latar tempat kejadian, dan warna latar tempat pada foto Awan Berbentuk Petruk pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi di Yogyakarta. Dapat dijadikan suatu tanda yang mempunyai makna yang tersembunyi

Sementara makna dari objek, merupakan makna gabungan atau terbentuk dari hubungan tanda dan objek. Makna ini timbul apabila adanya unsur penggabungan antara satu tanda dengan objek lainnya. Selain itu, dalam penelitian ini, makna dari objek diungkapkan berdasarkan interpretasi peneliti yang tertuang dalam foto Awan Berbentuk Petruk pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi di Yogyakarta tersebut

Dan wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber yang menguasai tentang ilmu semiotika. Memunculkan Intepretasi atau Pemahaman makna dari tanda dan objek foto tersebut sebagai suatu pemandangan yang sangat fenomena. Karena dilihat dari fenomena latar atau tempat kejadian yang terdapat dalam foto tersebut menandakan bahwa Yogyakarta itu sendiri sedang di landa bencana alam. Dan kejadian yang sedang terjadi pada waktu itu adalah peristiwa gunung merapi yang akan meletus dan gunung merapi yang mengeluarkan Awan berbentuk awan petruk yang dapat mengakibatkan letusan yang sangat besar dan adanya fenomena alam pada gunung merapi di Yogyakarta penguasa gaib gunung merapi telah marah yang menampakan Awan berbentuk awan petruk.